

**POLA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* DAN KESANGGUPAN
MELAKUKAN STRATEGI *SURVIVAL***

(Studi Kasus terhadap *Single Parent* di Kelurahan Kertosari Ponorogo)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial**

Disusun Oleh :

**ULFI NI'AMAH
NIM : 00540403**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
Dady Nurhaedi, S.Ag. M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Ulfi Ni'amah
Lamp : 6 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulfi Ni'amah
NIM : 00540403
Judul Skripsi : Pola Pengasuhan *Single Parent* Dan Kemampuan Melakukan Strategi *Survival*.

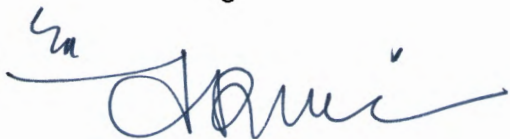
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di-*munaqasah*-kan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2006

Pembimbing I



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
NIP. 150 232 692

Pembimbing II



Dady Nurhaedi, S.Ag. M.Si.
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1459/2006

Skripsi dengan judul : *Pola Pengasuhan Single Parent dan Kesanggupan Melakukan Strategi Survival (Studi Kasus terhadap Single Parent di Kelurahan Kertosari Ponorogo).*

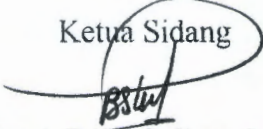
Diajukan oleh :

1. Nama : Ulfi Ni'amah
2. NIM : 00540403
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SA


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 12 September 2006 dengan nilai 85 /A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

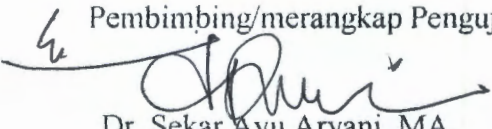
Ketua Sidang


Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

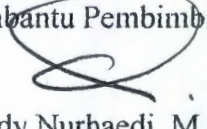
Sekretaris Sidang


Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739

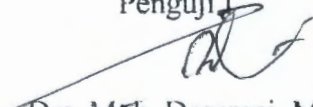
Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
NIP. 150 232 692

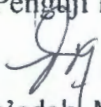
Pembantu Pembimbing


Dady Nurhaedi, M.Si
NIP. 150 282 515

Penguji I

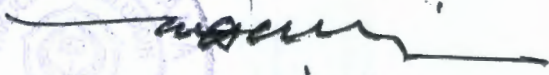

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji II


Nurussa'adah, M.Si, Psi
NIP. 150 301 493

Yogyakarta, 12 September 2006

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie M. M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

"Jika dilihat dari puncak menara, aku pasti terlihat sangat kecil"

Kupersembahkan....

Karya kecil ini untuk;

- ☺ Bapak Ibu yang tak henti berdoa untukku...
- ☺ Mas Abid, Mas Impong, Mba Dyah, Mba Lia, Muna
- ☺ My little angel, Vico. 🎵 Cepatlah besar matahariku... 🎵
- ♥ Dan seseorang di hatiku; Mas Ipung.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Dzat yang memegang kekuatan tak terbatas, selalu menyayangi dan memberi pelajaran kepada makhluk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini. Tiada kelebihan, kebenaran dan ketelitian dalam skripsi ini selain daripada pertolongan-Nya. Tiada kelemahan, kekurangan dan kelalaian yang ada dalam skripsi ini selain dari penulis sendiri. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang senantiasa penulis harapkan syafaat dan barokahnya.

Penulisan tugas akhir akademik ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun skripsi ini berjudul **“POLA PENGASUHAN SINGLE PARENT DAN KESANGGUPAN MELAKUKAN STRATEGI SURVIVAL”**.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, dari pengumpulan pemikiran sampai pada tingkat teknis penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs.H. Fahmi M, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, selaku Pembimbing II yang berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan berdiskusi dengan penulis.

4. Bapak dan Ibu yang masih “bersedia” memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. “gak pa-pa ya telat dikit...”
5. Kedua Masku dan Mbakku yang selalu *always* rajin menanyakan “kapan?”, adikku yang tersayang (*Na, sorry. Jatahmu banyak yang ‘kepake’ aku*).
6. *Spécial thanks to*: Supporter setia; *Mas Ipung, thanks for everything*. Kau telah banyak memberiku pelajaran tentang hidup, tempat *sharing* yang hebat serta tak pernah bosan memberiku nasehat dan perhatian.
7. Klrng. Bpk H. Djamil Ashari ; Bapak, Ibu, D’phit, Lutfi, Mas Momon.
8. Cah kost; Mayya, Ai’, Rina. Bolo-bolo “wismabur”; Cak lim, Dhani, Udin, Arif, Utun, Endi.. “*Makasih banget ya*”.
9. Teman seperjuangan SA’00; “*Hey, siapa menyusul-disusul siapa?*”
10. Semua pihak yang telah membantu sepenuhnya penyelesaian penulisan skripsi ini yang tentunya tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis hanya mampu berdoa agar segala bantuan, pertolongan dan jerih payah mereka semoga mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga juga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kalangan pembaca pada umumnya. *Amiin*.

Yogyakarta, Agustus 2006

Penulis

(Ulfi Ni’amah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	28
A. Keadaan Umum Kelurahan Kertosari	28
B. Kondisi Geografis	29
C. Demografi dan Mata Pencarian	30
1. Pendidikan	32

2. Orang Tua Tunggal	34
3. Mata Pencaharian	37
4. Kondisi Sosial Masyarakat Kertosari	38
BAB III : PROFIL <i>SINGLE PARENT</i>	39
A. Single Parent karena kematian	39
B. Single Parent karena perceraian	49
C. Single Parent karena kematian dan perceraian	56
BAB IV : POLA PENGASUHAN DAN STRATEGI SURVIVE	
KELUARGA <i>SINGLE PARENT</i>	62
A. Proses Adaptasi dan Pola Pengasuhan Anak Keluarga <i>Single Parent</i>	62
B. Strategi Survival Keluarga <i>Single Parent</i>	77
1. Bentuk-bentuk Partisipasi Anak	78
2. Strategi Alokasi Pendapatan	82
3. Dukungan Keluarga	85
C. Dampak <i>Single Parent</i> terhadap Anak	88
1. Dampak Positif	88
2. Dampak Negatif	89
D. Pandangan Islam terhadap Keluarga <i>Single Parent</i>	91
BAB V : PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-Saran	100
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Meningkatnya *single parent* di Indonesia merupakan fenomena menarik yang perlu diteliti. Ketidak-percayaan masyarakat tumbuh terhadap keberhasilan pengasuhan anak oleh orang tua *single parent*. Sebagian masyarakat masih menghubungkan kelabilan bangunan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak dan remaja maupun perilaku menyimpang lainnya.

Penelitian ini mengulas tentang adaptasi keluarga *single parent* terhadap kondisi-kondisi objektif, serta pola asuh yang diterapkan keluarga *single parent* kepada anak-anaknya berkenaan dengan kesanggupan melakukan strategi *survival*.

Ketertarikan peneliti terhadap *single parent* setidaknya memiliki beberapa alasan, pertama, beberapa penelitian di Barat menunjukkan bahwa ketidak lengkapan orang tua berpengaruh pada kepribadian anak, sehingga peranan keluarga *single parent* dianggap kurang dapat menciptakan suasana keluarga untuk peningkatan prestasi intelektual anak. Ke dua, masyarakat masih menganggap keluarga *single parent* sebagai keluarga labil dan sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, sosial maupun psikologis.

Dari penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi pola asuh keluarga *single parent*, proses sosialisasi keluarga *single parent*, baik sosialisasi permasalahan pada anak maupun usahanya untuk tetap bertahan hidup.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang *single parent* serta kaitannya terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya, serta kemampuannya untuk tetap *survive*. Metode yang digunakan adalah observasi, *interview* dan dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis, data yang ada kemudian diringkas dan diurutkan dalam beberapa kategori, dan untuk mempermudah data tersebut dikelompokkan atau diberi kode. Data-data tersebut diperoleh dari Sumber Data Statistik Kelurahan Kertosari, *interview* dengan informan baik *single parent*, keluarga dekat baik itu anak, orang tua, saudara, juga dari pengamatan langsung peneliti.

Setelah melakukan penelitian, ditemukan: pertama, pola asuh keluarga *single parent* di Kertosari hampir sama dengan keluarga utuh pada umumnya. Justru status sosial ekonomi dan pendidikanlah yang membedakan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Ada dua pola asuh yang dipakai, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hasil penelitian lainnya bahwa strategi *survival* sebagai bentuk penyesuaian jangka panjang keluarga *single parent* dapat dilihat dari tiga bentuk yakni: 1. Berperan ganda dan peningkatan partisipasi anak, 2. Alokasi pendapatan, 3. Sosialisasi permasalahan pada anak dan dukungan keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam masyarakat. Sebuah keluarga merupakan sumber kebahagiaan yang penuh dengan beragam khazanah emosional. Para sosiolog menyebut keluarga sebagai sebuah benteng kokoh dan dasar utama dalam pembentukan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, di sanalah mesti diletakkan dasar pertama pembentukan sebuah masyarakat. Anak-anak yang hidup di masa sekarang merupakan individu masyarakat yang berharga di masa mendatang. Dari keluargalah mereka mengambil pelajaran, baik kehidupan individual maupun sosial.¹

Meningkatnya pertumbuhan keluarga yang berorang tua (*single parent*) tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus di Kelurahan Kertosari Ponorogo, baik itu dikarenakan kasus perceraian atau kematian salah satu orang tua. Selain itu banyak juga contoh kasus di Barat, yang sering kita saksikan di layar televisi menunjukkan bahwa ketidak-lengkapan orang tua memang mempengaruhi kepribadian anak, sehingga sebagian masyarakat kita masih menganggap bahwa keluarga *single parent* kurang dapat menciptakan suasana keluarga untuk peningkatan prestasi anak. Hasil studi Guttentag memperlihatkan bahwa para ibu yang menjadi orang tua tunggal adalah pelanggan terbesar pelayanan kesehatan mental, sedangkan tingkat penggunaan pelayanan

¹ Ali Qaimi, "Kudakon e-Syahid," dalam MJ Baraqih, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 3

kesehatan mental anak mereka adalah empat kali lipat dari anak yang kedua orang tuanya lengkap.² Beberapa bagian kesulitan ini dapat dituduhkan langsung atau tidak langsung kepada status orang tua tunggal.

Keadaan ini menimbulkan pertanyaan yang amat mendasar, seberapa mampukah para orang tua sanggup membesarkan anak-anaknya dengan sukses?

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal,³ dan *parent* yang berarti orang tua.⁴ Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orang tua tunggal, baik itu tanpa ayah, maupun tanpa ibu⁵. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena perceraian atau kematian suaminya dari pernikahan yang syah. Dalam hal ini ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya. Pola pengasuhan adalah bentuk-bentuk pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Apakah pola pengasuhan dalam keluarga *single parent* ini berlangsung sama seperti layaknya keluarga normal lainnya yang memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu)? Mengingat *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat pada keberhasilan pola pengasuhan dalam keluarga

² Paul B.Horton dan Chester L.Hunt, "Sociology," dalam Aminuddin Ramdan dan Tita Sobari, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 281

³ John M Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia.1992), hlm. 528.

⁴ *Ibid.* hlm. 418.

⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, "Sociology.....hlm.280.

single parent cukup tinggi. Pasalnya, masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan sebab perceraian. Ketidak-lengkapan struktur keluarga tersebut sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, sosial, maupun psikologi. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menghubungkan kelabilan bangunan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak dan remaja, maupun perilaku menyimpang lainnya. Sedangkan *survival* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang artinya perjuangan untuk bertahan hidup⁶. Bisa diartikan bahwa strategi *survival* adalah cara-cara atau strategi yang dipakai keluarga *single parent* untuk tetap bertahan demi kelangsungan hidup keluarga.

Sosialisasi⁷ anak dalam keluarga *single parent* pada masyarakat dianggap tidak akan lebih baik dari pada proses sosialisasi anak yang dilakukan dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena masyarakat beranggapan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang lengkap lebih baik dari pada anak yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak lengkap.

Salah satu dari sekian banyak cara sosialisasi anak adalah melalui pemberian model. Sikap orang tua sebagai model dalam proses sosialisasi anak sedikit banyak akan ditiru atau mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Dan dari

⁶ John M Echols dan Hassan Sadily, *Kamus*.....hlm.571.

⁷ Sosialisasi menurut Vander Zande adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara- cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Sedang menurut David A.Goslin adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Lihat dalam T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 30.

situlah perkembangan kepribadian anak terbentuk. Sosialisasi akan menemui hambatan jika model tidak ada, dan bila anak harus mengandalkan diri pada model lain yang disaksikan dalam keluarga lain.⁸ Dari uraian tersebut dapat kita tangkap bahwa jika dalam sebuah keluarga tidak terdapat salah satu model sosialisasi seperti di atas, apakah proses sosialisasi tersebut akan berhasil, dalam arti apakah perilaku anak yang dibentuk dalam keluarga yang tidak lengkap bangunan strukturnya akan sama seperti halnya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh. Padahal model akan sangat berpengaruh dalam pembentukan pola perilaku anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Meyeske menyimpulkan bahwa peranan dalam kelompok rasial etnis, kelas sosial dan kualitas sekolah yang dianggap sebagai penyebab perbedaan tingkat belajar anak, dan ternyata ia menemukan bahwa tidak satupun dari ketiganya yang sama pentingnya dengan adanya suasana keluarga yang mendorong aspirasi dan kebiasaan belajar.⁹

Selain itu, menyangkut masalah perekonomian keluarga yang mungkin berbeda keadaannya dengan ketika sebuah keluarga masih utuh dan lengkap strukturnya. Di keluarga kebanyakan, umumnya seorang suami lebih berperan penting dalam hal kelangsungan material keluarga. Seorang suami menjadi tulang punggung utama ketika istri hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Tetapi ketika seorang suami tidak lagi menjadi bagian sebuah keluarga baik disebabkan perceraian maupun kematian, maka mau tidak mau istri harus menggantikan peran tersebut, yaitu sebagai tulang punggung keluarga.

⁸. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology*....hlm. 276.

⁹ *Ibid.*

Di kalangan ahli sendiri terdapat berbagai macam pandangan mengenai hal ini. Sebagai contoh, Blechman melihat bahwa jika status sosial, ekonomi, pendidikan, dan variabel lainnya dikendalikan sehingga jumlah orang tua merupakan variabel tunggal di atas, maka beberapa perbedaan dalam perkembangan dapat diperlihatkan.¹⁰ Dengan kata lain, di samping variabel ketidak-lengkapan orang tua sebagai variabel utama, terdapat pula variabel penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan anak misalnya status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua.

Fenomena yang terjadi di masyarakat Kertosari Ponorogo menunjukkan bahwa masyarakat sekitar masih menganggap keluarga dengan *single parent* adalah sebagai keluarga yang labil, seakan-akan keluarga *single parent* identik dengan kegagalan mendidik anak, maupun kerapuhan ekonomi. Sebagai satu contoh, ketika terjadi penyimpangan perilaku remaja seperti, seorang remaja membuat onar dengan bermabuk-mabukan dan kebetulan sekali keluarga si remaja tersebut adalah keluarga *single parent*, karena ayah dan ibunya bercerai. Dengan spontan sebagian masyarakat memberikan komentar maklum. Artinya, masyarakat memaklumi ulah remaja tersebut karena keadaan keluarganya.

Akan tetapi dibalik fenomena tersebut terdapat fenomena yang sangat bertolak belakang. Ada beberapa keluarga *single parent* yang membuat masyarakat setuju membuat pengecualian terhadap mereka dan memasukkan mereka dalam golongan keluarga *single parent* yang sukses. Kehidupan ekonomi mereka mapan dan stabil, dan juga mereka mampu menyekolahkan anak-anak

¹⁰ *Ibid.* hlm. 281.

mereka bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Sikap dan perilaku anak-anak mereka pun biasa saja atau bahkan bisa dibilang sopan dan tidak menyimpang.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada pola pengasuhan *single parent* sebagai variabel utama. Adapun variabel lainnya yaitu pola sosialisasi persoalan yang dihadapi *single parent*, tingkat partisipasi anak, dan kesanggupan melakukan strategi *survival* dengan *setting* sosial yang berbeda. Hal ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih membumi dibandingkan dengan seluruh hasil penelitian tentang *single parent* di atas yang semuanya berlokasi di negara Barat. Apakah *stereotype* yang dilekatkan oleh para ahli terhadap pola pengasuhan pada keluarga *single parent* di Barat juga memiliki kesesuaian dengan realitas di Indonesia?

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja pola asuh yang diterapkan keluarga *single parent* terhadap anak-anaknya di Kelurahan Kertosari Ponorogo?
2. Bagaimanakah bentuk strategi *survival* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup keluarga *single parent* di Kelurahan Kertosari Ponorogo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi pola asuh keluarga *single parent*.
- b. Untuk mengetahui proses sosialisasi keluarga *single parent*, yang meliputi sosialisasi permasalahan pada anak dengan kesanggupan melakukan strategi *survival*.
- c. Untuk mengetahui beberapa perbedaan pola asuh dan bentuk strategi *survive* yang dilakukan keluarga *single parent* berdasarkan status ekonominya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat bagi penyusun pada khususnya serta para pembaca dan masyarakat, terutama para *single parent*, pada umumnya.
- b. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis kelak apabila terjun langsung ke lapangan untuk memberikan arahan yang cocok dan benar.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap buku-buku, karya tulis dan penelitian sebelumnya, studi tentang pola pengasuhan *single parent* masih terbatas, apalagi berkaitan dengan kesanggupan melakukan strategi *survival*. Tulisan mengenai pola pengasuhan *single parent* itu sendiri antara lain terdapat dalam skripsi yang disusun oleh Sdr. Khabib Anshori, Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Keluarga TKP*”: Studi Kasus di Desa Purwosari Puring Kebumen,

tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga TKI ditinjau dari hukum islam. Keluarga TKI ini bisa disebut keluarga *single parent* karena salah satu orang tua dari anak, baik ayah maupun ibu tidak bisa hadir di tengah anak-anaknya karena menjadi TKI. Dalam keluarga TKI tersebut, *single parent* sifatnya hanya sementara, karena para suami atau istri tidak selamanya menjadi TKI. Dan ada kemungkinan suatu saat, yang pada umumnya sesudah dua tahun kontrak mereka kembali. Setelah itu keluarga mereka menjadi lengkap, bukan keluarga *single parent* lagi, kecuali jika mereka kembali menjadi TKI lagi.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan skripsi yang dilakukan oleh Sdr. Khabib Anshori dalam hal objek penelitian, fokus penelitian, dan juga tempat penelitian. Dalam penelitiannya, Sdr. Khabib Anshori menekankan pada pengasuhan anak dalam keluarga *single parent* yang sifatnya hanya sementara. Jika dilihat dari segi ekonomi, kemungkinan besar keluarga tersebut tidak mengalami masalah. Karena salah satu orang tuanya bekerja menjadi TKI, yang untuk ukuran di desa tersebut gajinya tentu membanggakan. Belum lagi uang yang didapat oleh orang tua yang di rumah jika memang mereka bekerja. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pengasuhan anak dalam keluarga *single parent* yang sesungguhnya, artinya salah satu dari orang tua anak benar-benar tidak ada disebabkan perceraian atau kematian. Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan hanya pada orang tua perempuan atau ibu yang menjadi *single parent*, dan secara langsung penulis melihat kemampuan *single parent* dalam mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini mencakup kemampuan

pendidikan anak, kemapanan sosial ekonomi, serta pemberian ajaran spiritual, dan lain lain. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini.

Buku lain yang membahas, atau paling tidak mempunyai relevansi dengan topik di atas adalah buku yang ditulis oleh Dr.Ali Qaimi dengan judul terjemahan "*Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*" yang diterbitkan oleh penerbit Cahaya, Bogor,2003. Buku ini membahas tentang berbagai persoalan keluarga sampai kematian seorang ayah serta dampaknya bagi anak-anak, sehingga memunculkan satu fenomena, yaitu seorang ibu yang berperan ganda. Buku ini juga membahas dampak dari salah satu peran ganda ibu ketika seorang ibu harus bekerja.

Susan Chira dalam bukunya dengan judul "*Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*", mengurai tentang berbagai kerumitan rumah tangga terutama yang dialami para ibu. Buku yang lebih mirip novel ini banyak membahas cerita tentang ibu yang baik, pintar mengurus anak sampai suatu ketika dihadapkan pada pilihan antara anak dengan pekerjaan. Kemudian adanya Tempat Penitipan Anak (TPA) yang dianggap solusi terbaik oleh ibu yang bekerja, tanpa memikirkan dampak psikologis yang akan muncul pada diri anak. Susan Chira juga mengatakan bahwa dalam beberapa hal, anak yang ibunya bekerja tidak setrampil anak yang ibunya tinggal di rumah. Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa ibu yang bekerja dapat menjadikan

anak menjadi generasi yang pasif, kurang bersusila atau memiliki kedekatan yang kurang kuat, agresif, dan bahkan pembuat onar yang ganas.¹¹

Buku lain yang ada kaitannya dengan topik di atas adalah Bunga Rampai Sosiologi Keluarga yang disunting oleh T.O Ihromi. Dalam buku ini dibahas antara lain hubungan-hubungan keluarga termasuk tinjauan khusus tentang perceraian serta dampaknya pada perubahan nilai di kalangan wanita yang bercerai.

Sosiologi Keluarga yang ditulis Drs. H. Khairuddin, H.SS membahas tentang masalah-masalah dalam keluarga, krisis-krisis serta ketegangan yang kemudian memunculkan fenomena baru yaitu orang tua tunggal. Sosialisasi dalam keluarga juga dibahas dalam buku ini.

Bacaan tentang *single parent* juga ditulis oleh Paul B. Horton dan Chester L.Hunt dalam buku Sosiologinya. Beberapa contoh kasus tentang beberapa “kelemahan” *single parent* juga terdapat dalam buku ini, misalnya penelitian di Barat yang menyebutkan bahwa kaum ibu *single parent* adalah pelanggan terbesar pelayanan kesehatan mental, dan anak-anaknya juga menggunakan jasa pelayanan yang sama empat kali lipat dari anak-anak dari keluarga utuh pada umumnya.

E. Kerangka Teoritik

Pola Pengasuhan

Seperti semua lembaga, keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Keluarga merupakan

¹¹ Susan Chira, *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*, (Bandung: Qanita, 2003), hlm.124.

kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Secara historis, keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan satuan organisasi terbatas dan ukuran minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan.¹²

Menurut Horton dan Hunt, suatu keluarga mungkin merupakan :

(1) Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang sama; (2) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan; (3) Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak; (5) Satu orang dengan beberapa anak (*single parent*).¹³

Keluarga sebagai lembaga institusi mempunyai perbedaan dengan lembaga-lembaga lainnya dan mempunyai arti serta fungsi yang lebih mendalam daripada lembaga-lembaga lainnya. Menurut S.T.Vembriarto dikutip dari buku Khairuddin, salah satu hal yang membedakan keluarga dengan lembaga lainnya adalah terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat "*Gemeinschaft*" dan merupakan ciri-ciri kelompok primer, yang antara lain : mempunyai hubungan yang lebih intim, ko-operatif, *face to face*, masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁴

Dengan demikian keluarga merupakan sistem jaringan yang lebih bersifat hubungan interpersonal, yang masing-masing anggota dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara lain: antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak maupun anak dengan anak.

¹² Khairudin H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 10.

¹³ Paul B Horton dan Chester L.Hunt, *Sociology*, hlm. 267.

¹⁴ Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*....., hlm. 10.

Peningkatan perhatian masyarakat banyak terhadap masalah kehidupan keluarga dan pengasuhan anak menunjukkan kecemasan orang banyak terhadap permasalahan perilaku yang makin meluas. Jarang sekali generasi orang dewasa menunjukkan kesungguhan perhatian yang disertai keprihatinan yang mendalam terhadap generasi muda. Dreikus dalam bukunya Maurice Balson menyatakan keprihatinannya dengan berkata : “Alasan yang paling menonjol dalam penilaian kita ialah berkurangnya kebiasaan dalam mengurus anak. Para orang tua saat ini tidak mengetahui apa yang harus dilakukan kepada mereka”.¹⁵ Kurangnya kebiasaan tersebut memerlukan penjelasan.

Pola pengasuhan adalah pedoman dalam mendidik dan membina anak meliputi pembinaan jasmani, akal dan potensinya, emosi, kepribadian dan kejiwaannya.¹⁶ Mengasuh anak dilakukan menurut pola yang pasti dimana orang tua dan anak memahaminya secara jelas. Tiap generasi mewariskan kepada generasi berikutnya teknik-teknik menjadi orang tua yang telah terbukti efektif selama ini, di samping pola-pola yang secara baik ditetapkan untuk memenuhi tuntutan situasi dan konflik-konflik dalam kehidupan yang umum. Hal yang paling penting di sini adalah bagaimana keluarga menerapkan pola pengasuhan dalam rangka mengembangkan tanggung jawab pada diri anak. Para orang tua seringkali melakukan kesalahan besar. Dengan tekad yang kuat untuk menjadi orang tua yang baik, mereka memandang perilaku tidak bertanggung jawab di kalangan anak-anaknya sebagai bukti sepenuhnya mereka terlibat. Jenis

¹⁵ Maurice Balson, *Bagaimana menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 1.

¹⁶ Ali Qaimi, Kudakon e- Syahid dalam M.J. Bafaqih. *Single Parent: Peran Ganda...* hlm. 5.

penugasan yang bertubi-tubi seperti mencuci, menyetrika, merapikan pakaian di dalam almari, pekerjaan rumah, terlibat di dapur ; justru menumbuhkan rasa kurang bertanggung jawab dalam diri anak. Pendidikan tentang arti tumbuhnya tanggung jawab tidak identik dengan pembebanan tugas kerumah tanggaan secara berlebihan. Selalu perlu penjenjangan yang meningkat secara sistematis tahap demi tahapnya, disertai dengan pemberian kebebasan tertentu agar anak merasa cukup leluasa mengejawantahkan diri. Beberapa ahli membagi cara pengasuhan anak ke dalam beberapa kategori. Diana Baumrind dalam bukunya yang berjudul “*Early Socialization and Diciplin*” dikutip dari *SKH Kedaulatan Rakyat*, menyatakan terdapat tiga macam pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mengelola anak, yaitu pola asuh *autotarian*, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.¹⁷

Pola asuh *autotarian* menuntut kepatuhan dan ketaatan anak terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Orang tua tidak segan-segan menggunakan perlakuan keras, bahkan mungkin kasar untuk mendapatkan kepatuhan anak. Pola asuh otoriter ini diperhalus dengan istilah “mendisiplinkan anak dengan tegas”. Anak senantiasa dikekang, dikontrol, dan dikendalikan sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua, setiap membuat keputusan atau perintah, artinya tidak mau mendengar keadaan anaknya.

Berbeda dengan pola asuh *autotarian*, pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak. Anak diberi hak untuk memilih, menentukan minat dan kalau perlu orang tuapun mengikuti keinginan anak. Orang tua mengikuti saja

¹⁷ Nugroho DP, “Kemandirian Anak Dipengaruhi Pola Asuh”, dalam *Kedaulatan Rakyat*. 16 Maret 1997, Yogyakarta, hlm.8.

kemauan anak berkehendak. Anak dipandang memiliki bekal dan pribadi dewasa yang bebas lepas dari bayang-bayang kuasa apapun. Orang tua yang permisif bertindak menghindari konflik ketika mereka merasa tak berdaya mempengaruhi anak mereka. Menurut Maurice Balson, jika orang tua memberikan kebebasan tanpa aturan, mereka tidak akan di hormati oleh anak-anaknya dan dicap sebagai orang tua yang lemah, tidak mampu memberikan bimbingan dan memelihara rasa kesetia-kawanan dalam keluarga. Pada gilirannya, remaja yang dileluaskan begitu rupa tidak mempunyai harapan apa-apa terhadap mereka, tidak menghargai mereka. Mereka tinggal menunggu cukup usia untuk meninggalkan rumah orang tuanya dan menentukan jalan hidupnya sendiri.¹⁸

Pola asuh demokratis, cara ini merupakan cara yang paling baik, orang tua dalam membuat keputusan selalu mengikut sertakan seluruh anggota keluarganya. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman sehingga apabila anggota keluarganya terdapat masalah tertentu tidak segan-segan untuk mendiskusikannya. Suasana yang demokratis ini akan membawa kepada keluarga yang harmonis yang dapat mendukung anak ke arah yang positif.

Orang tua yang menyampaikan pesan secara otoriter akan cenderung mempunyai hubungan yang kaku dengan anak-anaknya, sehingga pesan yang diberikan tidak tertanam dengan baik. Akibat lebih lanjut akan menyebabkan kesalahpahaman sehingga dalam keluarga tersebut akan mudah terjadi pertikaian dan konflik. Sedangkan orang tua yang demokratis, dimana komunikasi yang ada dalam keluarga tersebut bersifat dua arah atau timbal balik yang memungkinkan

¹⁸ Maurice Balson. *Bagaimana Menjadi*, hlm. 145.

setiap pihak mengemukakan pendapat, tanggapan serta ide secara bebas dan terbuka demi kelancaran pemecahan masalah yang ada dan akan menciptakan interaksi sosial yang baik dan akan mendorong anak tumbuh percaya diri, lebih serasi dalam bertindak laku dan bertanggung jawab sehingga dalam lingkungan keluarga itu akan terdapat integritas yang kuat.

Dari uraian diatas dapat diketahui, pola pengasuhan yang bagaimana yang baik untuk diberikan pada anak-anak. Dalam hal ini pengasuhan yang diberikan oleh orang tua *single parent*. Dalam keluarga *single parent*, pengasuhan dilakukan oleh satu orang saja. Orang tua diharapkan dapat memberikan pola pengasuhan yang tepat supaya dapat menjadikan anak lebih bertanggung jawab dan mau bekerja sama dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam keluarga.

Single Parent

Keluarga *single parent* merupakan keluarga dengan orang tua tunggal, baik itu tanpa ayah atau tanpa ibu. Horton dan Hunt menyatakan bahwa *single parent* adalah keluarga tanpa ayah atau ibu.¹⁹

Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang syah, dan pasangan suami istri yang terpisah jarak karena satu dan lain hal. Tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada *single parent* karena perceraian atau kematian suaminya dari pernikahan yang syah.

Single parent yang tidak terikat oleh pernikahan tidak termasuk dalam penelitian ini, karena mengasuh dan membesarkan anak seorang diri sudah

¹⁹ Paul B.Horton dan Chester L.Hunt, *Sosiology.....*, hlm. 280.

merupakan resiko yang harus ditanggungnya. Begitu juga dengan pasangan suami istri yang terpaksa berpisah jarak misalnya karena tugas belajar atau bekerja di lain tempat. Apabila anak kehilangan salah satu orang tuanya karena bekerja atau tugas belajar, maka ingatan positif tentang sosok ayah akan tetap melekat, selain itu suatu saat sosok tersebut akan kembali.

Dalam keluarga *single parent*, orang tua memiliki peran ganda sebagai ibu bagi anak-anaknya sekaligus menjadi ayah. Di samping itu untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga, *single parent* harus bekerja dan menjalankan roda perekonomian dalam keluarga.

Menjadi orang tua tunggal mungkin sangat berat bebannya. Karena mereka harus bekerja, menyekolahkan dan memberi pengasuhan pada anak-anaknya serta menyelesaikan tugas rumah tangga. Bila dalam keluarga lengkap beban bisa ditanggung bersama antara suami istri, tapi dalam keluarga *single parent* orang tua hanya bisa berbagi permasalahan pada anak atau anggota keluarga lain jika ada yang tinggal bersama. Untuk itu orang tua *single parent* harus bersikap terbuka tentang permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu perlu sosialisasi permasalahan yang dihadapi *single parent* pada anak-anaknya, baik itu masalah ekonomi, tanggung jawab keluarga dan masalah rumah tangga yang lain. Menurut S.T.Vembriarto, dalam buku Khairuddin menyebutkan bahwa sosialisasi meliputi:

1. Proses belajar yaitu akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakat.

2. Dalam proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku di mana ia hidup.
3. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu sistem kesatuan dalam diri pribadinya.²⁰

Dari definisi sosialisasi yang dikemukakan oleh Vembriarto diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar di mana dalam diri individu ditanamkan kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola dan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat di mana ia hidup. Menurut Astrid S. Susanto dikutip dari buku Khairuddin, dalam proses sosialisasi ini kegiatan-kegiatan yang tercakup di dalamnya adalah:

1. Belajar (learning). Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang ada.
2. Penyesuaian diri dengan lingkungan, meliputi dua dimensi, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan penyesuaian diri dengan lingkungan fisik.
3. Pengalaman mental. Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang dan didahului oleh sikap terbentuknya suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama.²¹

²⁰ Khairudin. *Sosiologi Keluarga*....., hlm. 63.

²¹ *Ibid.* hlm 65.

Selanjutnya pola sosialisasi ini akan memperkuat proses internalisasi keluarga *single parent* dalam hidup bermasyarakat. Dengan ini pendekatan fenomenologi sangat membantu dalam penelitian ini.

Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini, mengkhususkan perhatiannya pada satu bentuk dan subjektivitas yang disebutnya; antar subjektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana menunjuk pada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep subjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Schutz memusatkan perhatiannya pada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Teori fenomenologi memusatkan perhatian pada masalah mikro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dalam situasi tertentu. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.²² Namun manusia berperilaku aktif, ia dapat menciptakan relitas-realitas sosial yang baru.

Dengan pendekatan teori di atas setidaknya dapat digunakan sebagai teoritis untuk memahami bagaimana peranan orang tua tunggal dalam proses pengasuhan anak dan pola sosialisasi permasalahan dalam keluarga sehingga timbul partisipasi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk melakukan strategi *survival* sebagai *single parent*.

Sosialisasi yang terbuka tentang permasalahan orang tua kepada anak akan menimbulkan rasa simpati anak pada orang tua tanpa menjadi beban bagi anak itu sendiri. Bila rasa simpati telah muncul dalam diri anak pada orang tua yang mempunyai status *single parent*, maka anak akan dengan mudah diajak bekerja sama dan mau berpartisipasi dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam keluarga.

Partisipasi merupakan keikut-sertaan atau keterlibatan mental dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok dan ikut bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan. Pada keluarga *single parent*, partisipasi anak dalam membina kelangsungan hidup keluarga sangat dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan

²² George Ritzer, dalam Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 69-73

hidup. Dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak tentang segala kesulitan menjadi *single parent*, anak akan berpikir lebih dewasa dan mau terlibat untuk memikul beban orang tuanya. Keterbukaan dalam keluarga sangat penting untuk menumbuhkan partisipasi anak dalam menyelesaikan tugas keluarga. Permasalahan yang dihadapi *single parent* seharusnya dibicarakan dengan anggota keluarga yang lain, agar beban yang dirasakan berkurang. Dengan begitu masalah yang ada seperti masalah ekonomi, pekerjaan rumah tangga dan lain-lain dapat memacu partisipasi anak untuk membantu menyelesaikan tugas keluarga. Dan hal tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa keterlibatan tanggung jawab anak.

Kesanggupan Melakukan Strategi Survival

Manusia sebagai suatu pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat secara positif berkewajiban memantapkan kehidupan kelompok atau masyarakat tempat ia hidup. Ia harus berusaha menghindarkan diri dari kehidupan yang terombang-ambing tidak menentu. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, terlebih dahulu ia harus memantapkan kehidupannya sendiri sebagai pribadi yang dapat berdikari. Keberdirikarian ini tidak dapat lahir begitu saja, melainkan harus melalui perjuangan mengatasi tantangan dan rintangan.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berakal budi membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Pengembangan akal budi manusia dengan relasi sosial inilah yang telah menyebabkan keadaan kehidupan di permukaan bumi seperti kenyataannya dewasa ini. Pengembangan dan

pemanfaatan akal budi manusia, telah menghasilkan apa yang telah diistilahkan sebagai kebudayaan.

Kemampuan budaya dan kemampuan memanfaatkan pengetahuan kebudayaan manusia telah membantu meningkatkan kesejahteraan sendiri. Alam yang ganas dan binatang buas, melalui kebudayaan dan pemanfaatan pengetahuan kebudayaan, telah dapat dijinakkan untuk kepentingan menjamin kehidupan manusia sendiri. Cara berpikir yang dilakukan manusia secara sistematis, telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia telah dapat menjelajah dan mengungkapkan rahasia daratan, lautan, ruang angkasa. Segala sumber daya di tempat-tempat tadi telah dapat dimanfaatkan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia.²³

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat termasuk keluarga. Menurut Ronalt Lippit yang dikutip oleh Merril dan Elliot dalam bukunya Khairuddin, mengatakan bahwa pendorong bagi perubahan keluarga adalah berkembangnya kebudayaan materi, tingkat penemuan dan inovasi teknologi, perbaikan fasilitas transportasi dan komunikasi dan meluasnya industrialisasi dan urbanisasi.²⁴

Dengan berbagai perubahan ini mengharuskan masyarakat untuk terus berjuang agar tetap hidup (*survive*). Menurut Spencer yang menciptakan ide "*survival of the fittes*", bahwa masyarakat adalah suatu organisme, sesuatu yang

²³ Nursid Sumaadmadja, *Pengantar Studi Sosial*, (Bandung: Alumni.1986), hlm. 19-21.

²⁴ Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga.....*, hlm. 90.

hidup.²⁵ Sehingga hanya orang-orang yang cakap dan bergairahlah yang tetap hidup dan orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih. Konsep *survival* mengajarkan agar manusia tetap berjuang dan berupaya mempertahankan kelangsungan hidup apalagi ketika dalam keadaan kritis.

Dalam hal ini, sebagai orang tua *single parent* harus tetap *survive* dalam menjalankan kehidupan keluarga. Anak yang baik dapat menjadi motivator bagi orang tua tunggal untuk mempertahankan hidupnya. Di samping adanya anak-anak, kompetisi hidup yang tinggi bisa juga jadi motivasi untuk *survive*.

Dengan adanya motivasi orang tua *single parent* untuk bisa *survive* melakukan suatu strategi. Strategi itu dapat diwujudkan dengan bekerja, berhemat, berbagi tugas dengan anggota keluarga yang lain. Apabila terjalin suatu kerjasama antara orang tua dan anak, dapat dimungkinkan kesanggupan orang tua melakukan strategi untuk tetap *survive* semakin besar.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.²⁶ Metode penelitian juga mempunyai arti sebagai suatu jalan atau cara-cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami objek studi.²⁷

²⁵ H. Robert Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 78.

²⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady. A, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm.42.

²⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 8.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilengkapi dengan data-data literer sebagai bahan kajian, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap lembaga atau gejala tertentu mengenai suatu permasalahan yang terjadi, datanya diambil secara langsung dari orang yang diteliti.²⁸

Karena jawaban yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pola pengasuhan serta hubungannya dengan kesanggupan melakukan strategi *survival* dalam keluarga *single parent* itu memerlukan suatu penjelasan atau gambaran, untuk itu dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Dengan menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati dan tidak mengadakan perhitungan.²⁹

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologis yaitu peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³⁰ Yang ditekankan di sini ialah aspek subjektif dan perilaku orang. Peneliti harus berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti harus mengetahui

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 115.

²⁹ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm 3.

³⁰ *Ibid.* hlm. 17.

latar belakang *single parent* serta kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anaknya juga kemampuannya untuk tetap bertahan hidup (*survive*). Untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa komponen yang penulis perlukan guna mengetahui gejala-gejala yang ada di lapangan. Metode yang penulis gunakan yaitu :

1. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dari informan penelitian (*single parent*) dengan beberapa hal yang harus diketahui antara lain:

- a. Informan adalah penduduk Kelurahan Kertosari dan tinggal di wilayah tersebut.
- b. Menjadi *single parent* karena perceraian atau kematian
- c. Umur informan berkisar antara 30-60 tahun.
- d. Pernah atau memiliki anak yang masih dalam pengasuhan.
- e. Telah menjalani masa pernikahan sekurang-kurangnya lima tahun.
- f. Mempunyai latar belakang tingkat ekonomi, sosial dan pendidikan yang berbeda.

2. Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada penelitian ini observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada objek penelitian, yaitu *single parent* dan anak-anaknya. Sasaran observasi ini antara lain dengan melihat keadaan keluarga *single parent*, lingkungan sekitar yang berhubungan

dengan *single parent*, maupun sikap yang lahir dalam tingkah laku *single parent* maupun anak-anaknya.

b. *Interview*

Interview adalah teknis memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara orang yang mewancarai, dalam hal ini penulis terhadap informan dengan menggunakan alat yang sudah dirumuskan terlebih dahulu sebagai pedoman *interview (interview guide)*.³¹ Sumber-sumber yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang *single parent* antara lain:

1. *Single Parent* atau orang tua tunggal,
2. Anak-anak dari *single parent*,
3. Keluarga atau kerabat dekat.

3. Analisis Data

Pengolahan data ini dimulai dengan mengorganisasikan data yang sudah terkumpul, kemudian diurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian. Untuk mempermudah pengklasifikasian, data tersebut dikelompokkan dan diberi kode.

Analisis dilakukan sejak peneliti mengumpulkan data dan dilakukan secara intensif setelah pengumpulan data selesai. Langkah analisis yang digunakan adalah:

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu ...* hlm. 224.

1. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
2. Pengkodean, artinya untuk mempermudah pengklasifikasian data tersebut dikelompokkan dan diberi kode.
3. Pembuatan catatan objektif, peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau objektif deskriptif.
4. Membuat catatan reflektif. Tulisan apa yang ter-angan dan terpikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan objektif tersebut.³²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini dalam 5 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah Pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab dua menguraikan deskripsi tentang daerah atau lokasi penelitian, yang meliputi gambaran umum Kelurahan Kertosari (lokasi penelitian), kondisi geografis, demografi dan mata pencaharian meliputi ; pendidikan, jumlah orang tua tunggal, mata pencaharian, serta kondisi sosial masyarakat Kelurahan Kertosari.

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), hlm. 30.

Selanjutnya pada bab tiga menguraikan tentang profil *single parent*. Dalam bab ini akan digambarkan sekilas kisah *single parent* yang telah diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu *single parent* karena perceraian, *single parent* karena kematian, dan *single parent* karena perceraian dan kematian.

Untuk menganalisis hasil penelitian, selanjutnya pada bab empat penulis mulai menguraikan masalah pembahasan mengenai pola pengasuhan dan strategi *survival* keluarga *single parent* dan juga mengenai dampak *single parent* terhadap anak. Pandangan Islam terhadap keluarga *single parent* juga dibahas pada bab ini.

Sebagai puncak dari penelitian ini, maka pada bab lima yaitu penutup yang merupakan akhir dari bagian skripsi ini. Penulis mencantumkan kesimpulan serta saran-saran yang berhubungan dengan masalah pola pengasuhan *single parent* dengan pembahasan secara singkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya, tentang fenomena pengasuhan anak dan strategi *survival* dalam keluarga *single parent* di Kelurahan Kertosari Ponorogo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada keluarga *single parent* ekonomi menengah ke atas di Kelurahan Kertosari cenderung menggunakan pola asuh demokratis, yaitu orang tua selalu mengikut sertakan semua anggota keluarga dalam mengambil keputusan, sehingga antara orang tua dan anak tetap terjalin komunikasi yang hangat. Contohnya adalah memberi bimbingan belajar pada anak, memberikan tanggung jawab sesuai kemampuan anak, dan memberi kesempatan pada anak untuk bertanya tentang sesuatu kepada orang tua. Sedangkan pada keluarga *single parent* ekonomi menengah ke bawah cenderung menerapkan pola asuh permisif, yaitu orang tua memberi kebebasan penuh pada anak dalam menentukan sesuatu, bahkan orang tua cenderung mengikuti keinginan anak. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung menghindari konflik ketika merasa tidak berdaya mempengaruhi atau memberikan fasilitas yang baik kepada anak. Contohnya, kurang adanya bimbingan dari orang tua, anak cenderung dibiarkan untuk mencari pemecahan atas masalahnya sendiri, dan lain-lain.

2. Dari data di lapangan diketahui bahwa keluarga *single parent* di Kelurahan Kertosari menggunakan beberapa bentuk strategi untuk kelangsungan hidup keluarganya, antara lain:
 - a. Partisipasi anak: meliputi kesadaran anak membantu meringankan tugas-tugas rumah tangga dan juga rajin belajar untuk mencapai prestasi. Hal-hal tersebut mampu memotivasi *single parent* untuk lebih giat bekerja demi memenuhi kebutuhan anak tanpa harus menelantarkan anak-anaknya.
 - b. Strategi alokasi pendapatan: pada keluarga *single parent* menengah ke bawah mengalami kesulitan ekonomi meski telah berhemat. Untuk itu *single parent* terpaksa berhubungan dengan bank plecit atau rentenir. Bahkan anak ikut membantu perekonomian keluarga meskipun dengan kesadaran maupun keterpaksaan. Sedangkan pada *single parent* menengah ke atas tidak banyak mengalami kesulitan ekonomi, bahkan mereka bisa menabung.
 - c. Dukungan keluarga, baik itu berupa dukungan moral misalnya sanak kerabat rutin berkunjung untuk membangun perasaan “tidak sendiri” pada keluarga *single parent*, maupun dukungan yang bersifat materi seperti sembako/ uang yang sangat dibutuhkan *single parent* menengah ke bawah.

B. Saran-saran

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran pemikiran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti bidang sosial. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum cukup mampu menjelaskan permasalahan secara komprehensif, karena keterbatasan akses terhadap referensi dan sumber data yang dibutuhkan serta kemampuan penulis dalam melakukan penelitian. Untuk itu, perlu kiranya bagi peneliti lainnya melanjutkan dan mengembangkan lebih jauh studi mengenai hubungan *single parent* terhadap pola pengasuhan anak-anaknya terkait dengan strategi *survival*, secara lebih utuh dan memadai.

Atas kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengharapkan masukan dan kritik dari pihak manapun demi perbaikan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan izin-Nya telah selesai penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi para pembaca. Amiin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan, kesalahan, dan kelemahan, karena itu saran, kritik dan komentar yang konstruktif selalu diharapkan.

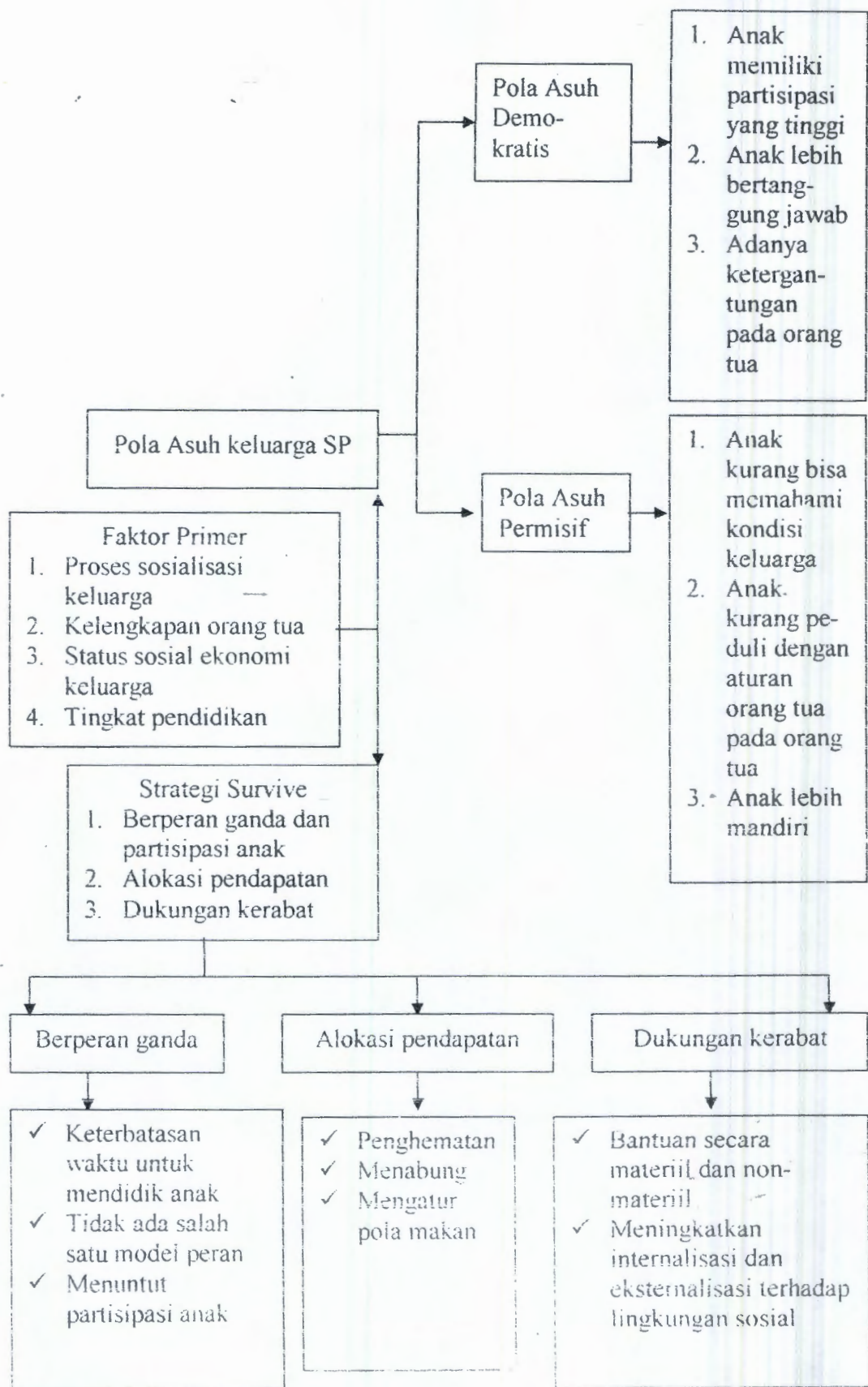
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Balson, Maurice. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Bandung: Bumi Aksara. 1993.
- Chira, Susan. *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. Bandung: Qanita. 2003.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Thoha Putra. 1996.
- Dirjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. *Daftar Isian Potensi Kelurahan*. Ponorogo, Jawa Timur. 2003.
- D.P, Nugroho. 1997. "Kemandirian Anak Dipengaruhi Pola Asuh". Dalam *Kedaulatan Rakyat*. 16 Maret 1997. Yogyakarta.
- Echols, John .M dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Horton, Paul .B dan Chester L.Hunt. "Sociology". dalam Aminuddin Ramdan Tita Sobari . *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern II*. Jakarta: Gramedia. 1994.
- Khairudin H. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya. 1985.
- Koentjaraningrat. *Metode- metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Lauer, H Robert. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Majid S, Abdul. *Nasehat Untuk Janda dan Duda*. Yogyakarta: Bayanallah. 2003.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 1993.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin. 1998.
- Poloma, Margareth M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Qaimi, Ali. "Kudakon e-Syahid". dalam MJ Bafaqih. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya. 2003.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*. Bandung: Sinar Baru. 1987.
- Ritzer, George . dalam Alimandan. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- Sumaadmadja, Nursid. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni. 1986.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady. A. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1998.

Keluarga Single Parent

Status Sosial-Ekonomi	Pola Pengasuhan	Strategi <i>Survival</i>	
		Ekonomi	Sosial
Keluarga SP golongan menengah ke atas	Demokratis <ul style="list-style-type: none"> - Anak ikut berpartisipasi - Anak mempunyai tanggung jawab - Adanya ketergantungan anak pada orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> - Berhemat - Menabung 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan citra yang baik di masyarakat - Dukungan keluarga baik secara materiil maupun non-materiil
Keluarga SP golongan menengah ke bawah	Permisif <ul style="list-style-type: none"> - Anak kurang peduli dengan aturan yang diberikan oleh orang tua - Anak lebih mandiri - Anak kurang mendapat perhatian dari orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur pola makan sehari-hari - Berhutang 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan hubungan sosial yang positif - Mencari dukungan kerabat baik secara ekonomi maupun non ekonomi



PEDOMAN *INTERVIEW*

Pola Pengasuhan:

1. Bagaimana cara Ibu meminta anak anda rajin sekolah?
2. Bagaimana cara Ibu meminta anak anda rajin belajar di rumah?
3. Cara apa yang Ibu gunakan agar anak mau mendengarkan segala nasehat yang Ibu berikan?
4. Cara apa yang Ibu berikan agar anak mau mematuhi aturan yang ada di masyarakat?
5. Bagaimana cara Ibu memberi tahu agar anak mau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti mencuci, menyapu, dll?
6. Apabila ada masalah keluarga, misalnya masalah keuangan, pekerjaan rumah tangga, siapa yang mengambil keputusan?
7. Apabila anak mempunyai masalah seperti dengan teman bermain atau teman sekolah, siapa yang membantu memberikan solusi?

Pola Sosialisasi:

1. Bagaimana cara memberi tahu anak apabila Ibu mempunyai masalah yang berkaitan dengan posisi Ibu sebagai *single parent*?
2. Berapa kali Ibu berdialog dengan anak tentang masalah yang dihadapi *single parent*?
3. Berapa lama rata-rata Ibu melakukan dialog dengan anak bila ada masalah dalam keluarga?
4. Apa saja masalah yang biasanya dibicarakan dengan anak?
5. Se jauh manakah Ibu terbuka pada anak dalam menginformasikan masalah orang tua tunggal, seperti masalah pribadi/ ekonomi?

Tingkat Partisipasi Anak:

1. Bagaimana intensitas keterlibatan anak dalam berpendapat untuk mengatasi masalah dalam keluarga?
2. Berapa besar kemungkinan pendapat anak itu bisa diterima seluruh keluarga?

3. Berapa besar keterlibatan anak melakukan sumbangan nyata dalam proses penyelesaian masalah ekonomi?
4. Cara apa yang ditempuh anak dalam melibatkan diri mengatasi masalah dalam keluarga?
5. Apa bentuk partisipasi anak dalam mengatasi masalah keluarga?

Kesanggupan *Single Parent* Melakukan Strategi *Survival*:

1. Apabila anak memberikan sumbangan nyata terhadap ekonomi keluarga, siapa yang biasanya memberi dorongan?
2. Apa cara yang digunakan Ibu untuk tetap bertahan demi kelangsungan hidup keluarga?
3. Apakah dalam memberikan bantuan terhadap keluarga anak dapat melakukan sendiri, bersama Ibu, atau dengan saudara lain?
4. Bantuan riil apa yang diberikan oleh anak kepada orang tuanya?
5. Apa aktivitas melakukan strategi *survive* itu berjalan rutin atau kadang-kadang?
6. Apa ada keluarga atau tetangga yang membantu?
7. Berupa apa biasanya bantuan itu?

CURRICULUM VITAE

Nama : Ulfi Ni'amah

Tempat/Tanggal Lahir : Ponorogo, 03 April 1982

Alamat : Jln. Cindewilis I No. 33 Kertosari Ponorogo
Jawa Timur

Nama Orang Tua:

Ayah : H. Parwoto

Ibu : Hj. Siti Khadijah

Pendidikan :

1. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo lulus tahun 1994
2. MTs. Putri Ma'arif Ponorogo lulus tahun 1997
3. MAN Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang lulus tahun 2000
4. Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000-2006)